

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SMP/MTs BERBASIS TEXT DAN PENDEKATAN SCIENTIFIC DALAM KURIKULUM 2013

Oleh:

Lelly Puji Lestari, SPd
Guru PNS di MTs Negeri Sragen
Jl. Letjend Suprpto no.47 Sragen
sedang menempuh S2
di Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Awal tahun pelajaran 2013 tepatnya Juli 2013, Pemerintah telah menetapkan diberlakukannya Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 memperkenalkan pendekatan saintifik sebagai pendekatan wajib yang harus dilaksanakan guru dalam proses pembelajaran dikelas untuk semua mata pelajaran. Hal ini menimbulkan pertanyaan akan kemungkinan penerapan pendekatan saintifik untuk pengajaran bahasa terutama bahasa Inggris mengingat bahasa Inggris dikategorikan sebagai ilmu sosial bukan mata pelajaran sains atau ilmu pasti, sedangkan kata “Saintifik” identik dengan mata pelajaran sains atau ilmu pasti. Permasalahan lain yang timbul terkait dengan pendekatan saintifik ini adalah kenyataan bahwa kurikulum 2013 masih menerapkan pendekatan berbasis teks. Hal ini memunculkan pertanyaan terkait dengan bagaimana menerapkan dua pendekatan sekaligus dalam sebuah proses pembelajaran. Makalah ini akan membahas tentang permasalahan ini, yaitu bagaimana penerapan pendekatan saintifik dan pendekatan berbasis teks untuk pengajaran bahasa Inggris di pendidikan menengah sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Pembelajaran Bahasa Inggris berbasis text, pendekatan scientific

A. Pendahuluan

Bahasa Inggris mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi siswa baik sebagai alat komunikasi dengan penutur asing juga mempunyai peranan yang sangat penting untuk menunjang siswa dalam rangka mempelajari bidang studi yang lain. Oleh sebab itu kurikulum yang dikembangkan sekarang bertujuan untuk dapat mempersiapkan siswa agar mempunyai kompetensi yang mampu merefleksikan pengalamannya sendiri dan pengalaman orang lain, mengemukakan gagasan, dan budaya orang lain (Depdiknas:2004).

Didalam pembelajaran bahasa Inggris SMP, semua kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa dan didasari oleh teks lisan maupun tulisan. Teks mempunyai peranan yang sangat penting bagi pengajaran bahasa Inggris di sekolah. Dengan mempelajari berbagai bentuk teks baik lisan maupun lisan diharapkan siswa dapat menggunakan bahasa secara fungsional dan secara bertahap dapat menulis secara sederhana berbagai jenis teks.

Pada kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran yaitu, menggunakan pendekatan ilmiah (scientific approach). Pendekatan ilmiah (scientific approach) dalam pembelajaran sebagaimana yang dimaksud meliputi ; mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jaringan untuk semua mata pelajaran.

Hal ini menimbulkan pertanyaan akan kemungkinan penerapan pendekatan saintifik untuk pengajaran bahasa terutama bahasa Inggris mengingat bahasa Inggris

dikategorikan sebagai ilmu sosial bukan mata pelajaran sains atau ilmu pasti, sedangkan kata “Saintifik” identik dengan mata pelajaran sains atau ilmu pasti. Permasalahan lain yang timbul terkait dengan pendekatan saintifik ini adalah kenyataan bahwa kurikulum 2013 masih menerapkan pendekatan berbasis teks. Hal ini memunculkan pertanyaan terkait dengan bagaimana menerapkan dua pendekatan sekaligus dalam sebuah proses pembelajaran.

B. Kurikulum 2013

Awal tahun pelajaran 2013 tepatnya Juli 2013, Pemerintah telah menetapkan diberlakukannya Kurikulum 2013. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal. Elemen-elemen perubahan kurikulum 2013 mencakup Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi (SI), Standar Proses, dan Standar Penilaian.

Kurikulum 2013 memperkenalkan pendekatan saintifik sebagai pendekatan wajib yang harus dilaksanakan guru dalam proses pembelajaran dikelas untuk semua mata pelajaran. Pendekatan ini mengadopsi tahap-tahap ilmuwan dalam meneliti hal-hal baru dengan menggunakan metode ilmiah. Pendekatan Saintifik mencakup lima tahap, yaitu : mengamati, mempertanyakan, mengumpulkan informasi / bereksperimen, mengasosiasi, dan berkomunikasi. Pendekatan ini menekankan siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan peran guru hanya menjadi fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan aktivitas belajar siswa.

Dalam kurikulum 2013, komponen kurikulum bahasa Inggris sekurangnya memuat rumusan mengenai hakikat bahasa sebagai berikut:

1. Fungsionalis: Bahasa adalah alat komunikasi di antara guru, peserta didik, dan masyarakat yang beragam tergantung pada siapa yang berkomunikasi, pada situasi seperti apa komunikasi akan terjadi, dan apa yang dikomunikasikan. Tujuan komunikasi dalam pandangan ini adalah membangun hubungan sosial (*interpersonal*) dan mengembangkan wawasan melalui pertukaran informasi di antara pihak yang terlibat dalam komunikasi (*transaksional*) yang disampaikan melalui baik media lisan maupun tulisan.
2. Kemampuan mengomunikasikan apa yang dirasakan, diketahui, dan dilihat/diamati di antara pihak yang terlibat dalam komunikasi harus didasarkan pada nilai-nilai sosial-kultural *interlocutor* (yang terlibat dalam komunikasi) agar apa yang dikomunikasikannya berterima.
3. Kegiatan berkomunikasi yang sifatnya dialogis yang dilandasi nilai-nilai tersebut diharapkan dapat membentuk pribadi peserta didik yang santun, toleran, saling menghargai, dan bekerjasama, percaya diri, kreatif, dan kritis serta tekun melalui bentuk dan kegiatan komunikasi baik melalui medium lisan maupun tulisan. Ini diwujudkan melalui perpaduan tujuan dalam berkomunikasi, yakni interpersonal, transaksional, dan presentasional.
4. Dalam pandangan fungsionalis (sistemik-fungsionalis) kegiatan komunikasi tertata melalui keterpaduan antara aturan kebahasaan (pemilihan, kata, frase, kalimat/ujaran yang terangkai secara kohesif dan koheren) dengan aturan sosial-kultural penggunaan bahasa yang diwujudkan dalam berbagai jenis wacana lisan dan tulis yang dibutuhkan pengguna bahasa untuk berbagai tujuan dan kebutuhan komunikasinya dalam situasi dan lingkup komunikasi tertentu (ke seharian, pendidikan, pekerjaan, dan akademis). Aturan sosial-kultural dalam penggunaan bahasa antara lain mencakup etika dalam berkomunikasi yang diwarnai oleh nilai-nilai silang budaya.

Implikasi Landasan Pengembangan Kurikulum Bahasa Inggris terhadap pengembangan komponen kurikulumnya di antaranya adalah pentingnya perumusan tujuan umum yang dinyatakan dalam KI dan KD.

1. Rumusan tujuan umum pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar(KD) mengacu kepada tujuan pendidikan nasional yang meletakkan dimensi karakter pada urutan pertama (sikap dan perilaku), pengetahuan (apa yang dipelajari, pengetahuan bersifat faktual, konseptual, prosedural, dan pengetahuan siap (metakognitif), dan kemampuan/keterampilan berpikir peserta didik secara berjenjang (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menyintesa, menilai, dan menciptakan sesuatu/berpikir kreatif) yang dilandasi oleh nilai-nilai agama, keyakinan, dan kearifan local (nilai-nilai budaya setempat).
2. Tiga dimensi dalam tujuan ini dalam pengembangan kurikulum bahasa berdasarkan pendekatan sistematis sebagaimana tergambar di atas harus menjadi arah (pemandu) dalam memilih dan mengorganisasikan bahan ajar, memilih dan mengembangkan kegiatan pembelajaran dan memilih serta mengembangkan penilaian baik proses maupun hasil belajar.
3. Hubungan antara komponen kurikulum bahasa Inggris secara spesifik yang harus tergambar pada silabus berdasarkan landasan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum

C. Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Text

kompetensi utama yang tuju dari pendidikan bahasa Inggris adalah adalah kompetensi komunikatif (communicative comptence), dimana siswa sekolah menengah di tuntut agar dapat berkomunikasi lisan maupun tulisan dalam berbagai peristiwa komunikasi. Keterampilan berkomunikasi lisan sangat menentukan untuk menuju keterampilan berkomunikasi tulisan. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Inggris SMP ditekankan agar siswa mampu untuk berkomunikasi lisan dengan baik dan berterima.

Didalam pembelajaran bahasa Inggris SMP / MTs, semua kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa dan didasari oleh teks lisan maupun tulisan. Teks mempunyai peranan yang sangat penting bagi pengajaran bahasa Inggris di sekolah. Dengan mempelajari berbagai bentuk teks baik lisan maupun lisan diharapkan siswa dapat menggunakan bahasa secara fungsional dan secara bertahap dapat menulis secara sederhana berbagai jenis teks.

Pengajaran Bahasa Inggris menggunakan Pendekatan berbasis teks (Genre Based Approach) menyarankan penerapan 'curriculum cycle' yang terdiri dari empat tahap pembelajaran dalam kelas yaitu building students' knowledge of the field, modelling the text, joint construction of text and independent construction of text.

Berikut adalah elaborasi masing-masing tahap curriculum cycle diadaptasi dari Derewianka (1990) dan Gibbons (2002).

Tahap pertama, building knowledge of the field, bertujuan untuk melengkapi siswa dengan pengetahuan awal tentang topik atau teks yang akan dipelajari berfokus pada isi informasi dan unsur kebahasaan dari jenis teks yang akan digunakan.

Pada tahap kedua, Modelling of the text, teks yang akan diajarkan diperkenalkan ke siswa melalui sebuah contoh teks model. Tahap ini bertujuan untuk membantu siswa mengenal fungsi sosial, stuktur teks dan unsur kebahasaan sebuah teks sehingga mereka dapat memahami dan mampu menyadari kembali teks tersebut.

Tahap selanjutnya disebut dengan tahap Joint Konstruktion of Text. Tujuan dari tahap ini adalah memnunjukan kepada siswa bagaimna proses menyusun sebuah teks. Pada tahap ini, fokusnya adalah memberikan ilustrasi kepada siswa tentang proses penyusunan sebuah teks.

Tahap terakhir adalah tahap Independent Construction of the text, tahap dimana siswa diharapkan telah siap untuk menyusun sendiri teks mereka sesuai dengan jenis teks yang sedang dipelajari.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris SMP/MTs melalui dua macam siklus yaitu, siklus lisan (mendengar dan berbicara) dan siklus tulisan (membaca dan menulis). Pada siklus lisan (spoken cycle) siswa diharapkan mampu memahami dan mengungkapkan makna teks fungsional pendek (short functional text) misalnya pengumuman, petunjuk, kartu ucapan. Makna percakapan transaksional (transactional conversation), yakni percakapan yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari misalnya jual beli, meminjam sesuatu, meminta maaf. Makna percakapan interpersonal (interpersonal conversation) misalnya percakapan yang dilakukan untuk basa-basi atau memenuhi kepatutan sosial. Dan yang terakhir adalah makna monolog (monologue) misalnya cooking demonstration, arranging flower dan siklus tulisan (written cycle) siswa diharapkan mampu memahami dan mengungkapkan makna teks fungsional pendek (short functional text) misalnya papan pengumuman, label, leaflet dan esei pendek (short essays in various genres) misalnya narrative, procedure, recount, descriptive, dan report text.

D. Pendekatan Scientific

Pendekatan scientific termasuk pembelajaran inkuiri yang bernafaskan konstruktivisme. Sasaran pembelajaran dengan pendekatan ilmiah mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses) psikologis yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Sementara itu, keterampilan diperoleh melalui aktivitas: mengamati, menanya, menalar, menyaji, dan mencipta (Permendikbud No. 65 tahun 2013).

Pendekatan Sainifik memiliki karakteristik dan prinsip. Berikut adalah karakteristik dari pembelajaran saintifik:

1. berpusat pada siswa.
2. melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
3. melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
4. dapat mengembangkan karakter siswa.

Menurut Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014, proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu:

1. mengamati;
2. menanya;
3. mengumpulkan informasi/eksperimen;
4. mengasosiasikan/mengolah informasi; dan
5. mengkomunikasikan.
6. Mencipta

E. Implementasi dalam Pembelajaran

Berikut adalah contoh realisasi penerapan pendekatan scientific dan pembelajaran berbasis teks untuk pengajaran bahasa Inggris didalam kelas:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan : MTs Negeri Sragen

Mata Pelajaran	: Bahasa Inggris
Kelas/Semester	: VII/1
Materi Pokok	: Pemaparan Jati Diri; I love people around me
Alokasi Waktu	: 2 x 40 menit
KKM	: 75

A. KOMPETENSI INTI

1. KI 1: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. KI 2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. KI 3: Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. KI 4: Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. KOMPETENSI DASAR:

- 1.1. Mensyukuri kesempatan dapat mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar komunikasi internasional yang diwujudkan dalam semangat belajar.
- 2.1 Menunjukkan perilaku jujur dan percaya diri dalam berkomunikasi dengan lingkungan social sekitar rumah dan sekolah
- 3.4 Memahami fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari teks pemaparan jati diri, sesuai dengan konteks penggunaannya
- 4.4 Menangkap makna pemaparan jati diri lisan dan tulis sangat pendek dan sederhana
- 4.5 Menyusun teks lisan dan tulis untuk memaparkan dan menanyakan jati diri, dengan sangat pendek dan sederhana, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.

C. Indikator

1. Menunjukkan sikap sungguh-sungguh dalam belajar.
2. Mengidentifikasi ungkapan yang digunakan untuk memaparkan jati diri dalam keluarga
3. Melakukan percakapan interpersonal dengan menggunakan ungkapan pemaparan diri dalam keluarga melalui kegiatan terintegrasi berbicara dan menulis dengan percaya diri.
4. Menyusun teks tulis sederhana tentang pemaparan jati diri dalam keluarga (silsilah keluarga)

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran,

- 1) Siswa dapat menunjukkan kesungguhan dalam belajar bahasa Inggris tentang pemaparan jati diri dalam keluarga
- 2) Siswa dapat mengidentifikasi ungkapan yang digunakan untuk memaparkan jati diri dalam keluarga
- 3) Siswa mampu melakukan percakapan interpersonal dengan menggunakan ungkapan pemaparan diri dalam keluarga melalui kegiatan terintegrasi berbicara dan menulis dengan percaya diri.

- 4) Siswa mampu Menyusun teks tulis sederhana tentang pemaparan jati diri dalam keluarga (silsilah keluarga.)

E. Materi Pembelajaran

1. Pemaparan jati diri dalam keluarga:
 - a. My name is....
 - b. I amyears old
 - c. I am a
 - d. My father is...
 - e. He is....years old
 - f. He is a
 - g. My mother is
 - h. She is years old
 - i. She is a
 - j. I have sisters/brothers
 - k. She/he is / they are
 - l. She/he isyears old / they areand years old
 - m. She/he is a/ they are
2. Text descriptive sederhana pemaparan jati diri dalam keluarga

MY FAMILY

My name is Nanchita. My full name is Nanchita Paramita Tristaputri. I am five years old. I am a student. I will tell you about my family. My father is mr. Tris. He is 34 years old. He is an English teacher. My mother is mrs. Arum. She is 25 years old. She works as a secretary.

I have a little brother. His name is Ghovinda Tristaputra. I like to call him Ghovin. He is three years old. He is a Play Group student.

F. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : scientific
2. Strategi : observe - practice
3. Metode : Inquiry / Experiential learning

G. Langkah – Langkah Pembelajaran

1. Pendahuluan (5 menit)
 - a. Apersepsi dan motivasi
 - b. Penyampaian tujuan pembelajaran
 - c. Penyampaian cakupan materi dan uraian kegiatan
2. Inti
 - a. Mengamati (5 menit)
 - Siswa mengamati gambar silsilah keluarga
 - b. Mempertanyakan (5 Menit)
 - Dengan bimbingan dan arahan guru, siswa mempertanyakan tentang gambar silsilah keluarga tsb.
 - c. Mengeksplorasi (15 menit)
 - Siswa secara berpasangan mengerjakan worksheet 1
 - d. Mengasosiasi (15 menit)

- Siswa secara berpasangan mengerjakan worksheet 2: menyusun worksheet 1 menjadi paragraf.
 - e. Mengkomunikasikan (15menit)
 - Siswa memaparkan jati diri dalam keluarga di depan kelas.
 - f. Mencipta (25 menit)
 - Masing – masing siswa menggambarkan silsilah keluarganya dan menuliskan paragraf deskripsinya
3. Penutup (5 menit)
- a. Guru dan siswa membuat rangkuman/simpulan pelajaran.
 - b. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
 - c. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
 - d. Memberikan tugasesuai dengan hasil belajar peserta didik.
 - e. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

H. Sumber Belajar

Buku Paket Siswa : Bahasa Inggris When English Rings the Bell (hal 67)

I. Media belajar

Gambar

J. Penilaian Hasil Belajar

1. Sikap : Kesungguhan, Santun, percaya diri
 - a. Tehnik penilaian : observasi, self assessment
 - b. Bentuk instrument : lembar observasi, angket, dan learning journal

Lembar observasi kompetensi sikap

No.	Butir Sikap	Skor dan Deskripsi	Perolehan skor
1.	Sungguh-sungguh	5: selalu sungguh-sungguh 4: sering sungguh-sungguh 3: kadang-kadang sungguh-sungguh 2: jarang sungguh-sungguh 1: tidak pernah sungguh-sungguh	
2.	Sopan	5: selalu sopan 4: sering sopan 3: kadang-kadang sopan 2: jarang sopan 1: tidak pernah sopan	
3.	Percaya diri	5: selalu percaya diri 4: sering percaya diri	

		3: kadang-kadang percaya diri 2: jarang percaya diri 1: tidak pernah percaya diri		Ped oma n pens
--	--	---	--	-------------------------

koran :

$$NA = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 20$$

2. Pengetahuan
 - a. Teknik penilaian : test tertulis, tugas
 - b. Bentuk instrument : Uraian terbuka dan tertutup
3. Ketrampilan
 - a. Teknik penilaian : unjuk kerja dan produk
 - b. Bentuk instrument : Membuat gambar silsilah keluarga/family tree dan paragraf deskriptif sederhananya

Rubrik penilaian writing:

Aspek	Tingkatan			
	4	3	2	1
Informasi fakta	Menyebut semua anggota keluarga dengan tepat dan benar	Menyebut 3 anggota keluarga dengan tepat dan benar	Menyebut 2 anggota keluarga dengan tepat dan benar	Hanya menyebut 1 anggota keluarga dengan tepat dan benar
Urutan dan struktur bahasa	Menulis semua anggota keluarga secara urut dan dalam struktur bahasa yang tepat dan benar	Menulis 3 anggota keluarga secara urut dan dalam struktur bahasa yang tepat dan benar	Menulis 2 anggota keluarga secara urut dan dalam struktur bahasa yang tepat dan benar	Hanya menulis 1 anggota keluarga secara urut dan dalam struktur bahasa yang tepat dan benar
Tanda baca dan penggunaan huruf besar dan kecil	tidak ada kesalahan penggunaan tanda baca dan huruf besar/kecil	Hanya ada 1 kesalahan penggunaan tanda baca dan huruf besar/kecil	Terdapat 2 kesalahan penggunaan tanda baca dan huruf besar/kecil	Terdapat lebih dari 3 kesalahan penggunaan tanda baca dan huruf besar/kecil

Rumusan Skor:

$\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Max}} \times 100\% = \text{Nilai}$
--

Mengetahui
Kepala MTsN Sragen

Sragen, 9 Oktober 2014
Guru Mata Pelajaran

Drs.H.M.Aris Suparlan, MPd
NIP.196801241993031001

Lelly Puji Lestari, SPd
NIP. 198109042005012011

F. Penutup

Perubahan pada kurikulum 2013 menuntut guru untuk mengajar bahasa menggunakan pendekatan saintifik yang dipadukan dengan pendekatan berbasis teks. Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik memungkinkan untuk diterapkan pada mata pelajaran lainnya karena pendekatan saintifik lebih menekankan kepada aktifitas-aktifitas pembelajaran yang akan dilakukan siswa dikelas

Siswa SMP/MTs diharapkan tidak saja mampu untuk mengerti berbagai jenis teks tetapi juga mampu untuk menyusun atau merancang berbagai jenis teks. Walaupun bahasa Inggris SMP/MTs didesain untuk membekali siswa mencapai literasi tingkat fungsional seperti mampu menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari secara lisan namun secara perlahan siswa SMP/MTs diperkenalkan bahasa tulis secara bertahap melalui pengembangan berbagai jenis teks sederhana.

Daftar Pustaka

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013.

Derewianka, B. (1990). Exploring how a text work. Rozele, N.S.W: Primary English Teaching Association

Gibbons, P. (2002). Scaffolding language scaffolding learning. Portsmouth: Heinemann

TEFLIN. (2013). Pokok Pikiran dan Rekomendasi Tentang Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Inggris Tahun 2013. Kampus UPI : Bandung

**IMPLEMENTASI CONTEKSTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)
DALAM PENGAJARAN TEXT PROCEDURE PADA MATA PELAJARAN
BAHASA INGGRIS DI MTs**

Disampaikan oleh:

Rosyida Tyas wahdati, S. Pd

Guru, PNS di MTs Negeri Tanon, (Jl. Waduk Ketro, Tegalsari, Tanon, Tanon,
Sragen), Sedang menempuh Study Program Pascasarjana Jurusan Magister
Pengkajian Bahasa Inggris. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2016

Abstrak

Bahasa Inggris telah menjadi mata pelajaran wajib (compulsory lesson) bagi Negara kita, Indonesia. Dia diajarkan dalam tiap jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai perguruan tinggi (PT).

Keberhasilan siswa dalam penguasaan materi pelajaran, tidaklah terlepas dari peran aktif guru yang mampu memberikan motivasi dan dapat menciptakan iklim belajar yang harmonis, kondusif dan menggairahkan dan mampu memberi semangat kepada mahasiswa. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran yang efektif, pendekatan berbasis kontekstual merupakan salah satu pendekatan yang dianggap relevan dan mendukung dalam proses pembelajaran siswa.

Agar pembelajaran Bahasa Inggris dapat berjalan secara efektif, maka diperlukan suatu metode yang tepat. Salah satu metode yang dipakai adalah pembelajaran kontekstual (CTL), yaitu suatu model pembelajaran yang mengaitkan antara bahan ajar dengan situasi dunia nyata siswa, model ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan langsung antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan para siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam pembelajaran kontekstual ini siswa didorong untuk mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya dan bagaimana cara mencapainya.

Teks prosedur merupakan salah satu materi yang harus diajarkan pada mata pelajaran Bahasa Inggris pada jenjang SMP/MTs. Makalah ini bertujuan untuk membahas salah satu metode mengajarkan teks prosedur dengan menggunakan metode CTL.

Kata kunci: Bahasa Inggris, CTL, teks prosedur

A. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional dalam pergaulan dunia. Dia juga sebagai bahasa pengantar dalam hubungan negara, baik secara bilateral maupun internasional. Tidaklah mengherankan apabila bahasa Inggris ditetapkan sebagai mata pelajaran wajib di berbagai negara. Indonesia tak terkecuali menerapkan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib (compulsary lesson), yang harus diajarkan mulai dari sekolah dasar (SD) sampai perguruan tinggi (PT).

Pada jenjang SMP/MTs terdapat 5 (lima) jenis teks yang harus diajarkan. Salah satunya adalah teks prosedur. Teks ini merupakan suatu teks yang menerangkan tentang tata cara bagaimana sesuatu dibuat. Didalamnya terdapat tujuan (goal), bahan yang diperlukan (materials) dan langkah-langkah pembuatan (steps). Dalam pengajaran teks ini, guru diharapkan mampu mengajarkannya dengan baik sehingga pemahaman siswa tentang materi bisa mendalam.

Keberhasilan siswa dalam penguasaan materi pelajaran, tidaklah terlepas dari peran aktif guru yang mampu memberikan motivasi dan dapat menciptakan iklim belajar yang harmonis, kondusif dan menggairahkan. Guru juga diharapkan mampu memberi semangat kepada siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran yang efektif, maka diperlukan suatu metode yang tepat. Salah satu metode yang dipakai adalah pembelajaran kontekstual (CTL), yaitu suatu model pembelajaran yang mengaitkan antara bahan ajar dengan situasi dunia nyata siswa. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk dapat mengaitkan langsung antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari para siswa baik sebagai anggota keluarga maupun masyarakat. Dalam pembelajaran kontekstual ini siswa didorong untuk mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya dan bagaimana cara mencapainya.

Makalah ini bertujuan untuk membahas tentang salah satu contoh implementasi pengajaran teks prosedur dengan menggunakan metode CTL (Contextual Teaching and Learning).

B. CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)

1. Pengertian CTL

Banyak sekali pakar yang mendefinisikan pengertian CTL, diantaranya:

- a. Nurhadi (2003) dalam Sugiyanto (2009) menyatakan bahwa CTL adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata (Sugiyanto, 2009: 14)
- b. Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.
(<http://www.papantulisku.com/2010/01/pembelajaran-kontekstual-contextual.html>)

- c. Johnson (2002) menyatakan bahwa CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka (Johnson, 2002: 67)
 - d. Siswoyo (2013) mengemukakan bahwa CTL merupakan suatu proses pendidikan yang holistik yang bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan metri tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari hari (konteks pribadi, sosial dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dalam suatu permasalahan / konteks ke permasalahan / konteks lainnya (dedi26.blogspot.co.id)
- Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kontekstual teaching and learning (CTL) adalah suatu metode pembelajaran yang yang holistik, yang menghubungkan materi pembelajaran tersebut dikaitkan dengan dunia nyata siswa.

2. Komponen CTL

Sanjaya, dalam bukunya yang berjudul strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan, menyebutkan bahwa ada 7 komponen utama dalam pembelajaran berbasis CTL. Ketujuh komponen tersebut adalah konstruktivisme (constructivism), bertanya (questioning), menemukan (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modelling), refleksi (reflection), dan penilaian autentik (authentic assessment).

- a. Konstruktivisme (constructivism) adalah suatu proses pembelajaran yang menyakini bahwa penyusunan pengetahuan siswa tidaklah di dapat secara singkat, melainkan melalui suatu proses. Dalam konstruktivisme belajar akan lebih bermakna jika siswa belajar sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Siswa membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal. Dan pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan. Guru berfungsi sebagai fasilitator dalam pembelajaran.
- b. Bertanya (questioning), yaitu dalam pembelajaran, guru tidak menyampaikan ilmu secara langsung, tetapi guru harus memancing siswa dengan pertanyaan agar siswa dapat menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut.
- c. Menemukan (inquiry), adalah suatu proses penemuan jawaban pertanyaan melalui suatu pemikiran secara kritis, yaitu pengetahuan yang dimiliki siswa bukanlah di dapat dengan mengingat, tetapi melalui proses menemukan sendiri. Ada beberapa langkah dalam proses inkuiri, yaitu merumuskan masalah, mengajukan hipotesa, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan menarik kesimpulan.
- d. Masyarakat belajar (Learning community). Yang dimaksud dengan masyarakat belajar adalah bahwa siswa hidup dalam suatu masyarakat. Mereka dapat menggali ilmu dari masyarakat, bertukar pendapat dengan masyarakat. Dan berbagi ide dengan masyarakat pula. Dalam pembentukan masyarakat belajar konsep bekerjasama adalah sangat diperlukan. Siswa harus menyadari bahwa kerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri.

- e. Pemodelan (Modelling). Yaitu adanya percontohan / pemodelan dalam pembelajaran. Sebagai contoh dalam pelajaran bahasa Inggris, guru dapat memberikan contoh cara pengucapan / pelafalan suatu kosakata dengan tepat. Dalam pemodelan ini, guru bukanlah satu satunya sumber model yang dapat dipakai dalam pembelajaran.
- f. Refleksi (reflection). Kegiatan refleksi ini dilaksanakan diakhir pembelajaran. Refleksi ini merupakan penegasan kembali guru berupa ringkasan dari materi pembelajaran yang telah disampaikan. Siswa mengungkapkan secara tulisan maupun lisan apa yang telah mereka pelajari. Selain itu siswa dapat mengungkapkan perasaan mereka selama proses belajar mengajar.
- g. Penilaian autentik (Authentic Assessment) adalah suatu sistem penilaian yang dilakukan oleh guru, yaitu dengan cara mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan oleh siswa. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar tentang materi pelajaran atau tidak; apakah pengalaman belajar yang dilakukan siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa. Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses belajar mengajar. Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Kontekstual atau CTL juga mempunyai beberapa prinsip utama dalam penerapan dan aplikasinya antara lain :

1. Saling ketergantungan

Prinsip ini menyatakan bahwa para pendidik harus mengenalkan peserta didiknya akan adanya keterkaitannya mereka dengan pendidik lainnya, dengan para siswa dan masyarakat, serta dengan bumi. Prinsip ini mengajarkan kepada para siswa dan pendidik untuk saling bekerja sama dan menciptakan kemitraan secara positif.

2. Diferensiasi

Diferensiasi adalah keberagaman. Dalam CTL penggabungan keberagaman menjadikan keunikan, kreativitas, dan kerjasama.

3. Pengaturan Diri

Prinsip ini meminta para peserta didik untuk dapat mengeluarkan potensi peserta didiknya dengan maksimal. Yaitu dengan menolong para siswanya agar mereka dapat mencapai keunggulan akademik, memperoleh ketrampilan karier dan mengembangkan karakter dengan menghubungkan tugas sekolah dengan pengalaman serta pengetahuan pribadinya

C. TEKS PROSEDUR (PROCEDURE TEXT)

Adalah sebuah teks yang menceritakan / mendeskripsikan tentang bagaimana cara membuat atau melakukan suatu sesuai dengan urutan / langkah kegiatan.

Dalam teks prosedur, maka akan terdapat:

- a. Goal atau tujuan yang hendak di capai
- b. Material atau bahan yang diperlukan
- c. Steps / langkah yang dilakukan.

Ciri kebahasaan dari teks prosedur adalah

- Menggunakan kalimat perintah (kalimat perintah) misalnya: push, mix, cut, add, dan sebagainya
- Menggunakan kata kerja aksi (action verb) misalnya push, put, pour
- Menggunakan kata hubung waktu, msalnya first, second, next, then, finally.

Contoh text prosedur dapat dilihat dibawah ini:

- Andi : How do you cook *soto* instant noodle?
 Budi : That's easy. First put the instant noodle into 400 ml of boiling water. Boil it for 3 minutes.
 A : Then the seasoning and oil?
 B : Yes, put the seasoning and oil on a bowl, and then add hot seasoning.
 A : And then what?
 B : Put the cooked noodle together with the soup into the bowl. Finally, mix it well. Now, the delicious noodle is ready.
 A : That sounds easy.



Pic 8.3 (An instant noodle package)

Notes:

The words *first*, *then*, *next*, and *finally* are used to tell a procedure. *First* is used to begin the procedure. *Then* is used to tell steps during the procedure. *Finally* is used to end the procedure.

D. CONTOH IMPLEMENTASI CTL DALAM PEMBELAJARAN TEKS PROSEDUR

Peserta Didik	Guru	Waktu
Mengamati (Observing)		
<ul style="list-style-type: none"> Menyimak teks procedure sangat pendek dan sederhana tentang "how to cook soto instant noodle" 	<ul style="list-style-type: none"> Menyampaikan teks procedure sangat pendek dan sederhana, tentang "how to cook soto instant noodle" 	10'
Merumuskan pertanyaan (Questioning)		
<ul style="list-style-type: none"> Mengajukan pertanyaan yang berkaitan tentang teks tulis pendek sederhana tentang "how to cook soto instant noodle". (kerja klasikal) 	<ul style="list-style-type: none"> Menunjukkan struktur text, pola kalimat, tujuan penulisan dan memberi contoh cara penulisan kalimat text procedure 	5'
Mengumpulkan informasi (Exploring)		
<ul style="list-style-type: none"> Membaca teks tulis pendek sederhana untuk mengidentifikasi struktur bahasa, pola 	<ul style="list-style-type: none"> Menyajikan tentang "how to cook soto instant 	5'

kalimat dan tujuan penulisan teks tentang ”how to cook soto instant noodle”. (<i>kerja individu</i>)	noodle”	
<ul style="list-style-type: none"> Menjodohkan gambar dengan frasa yang sesuai (<i>kerja kelompok</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> Memfasilitasi gambar dengan frase 	10’
Mengasosiasikan		
<ul style="list-style-type: none"> Menulis ulang teks procedure tentang ”how to make a glass of coffee” (<i>kerja kelompok</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan gambar petunjuk teks procedure tentang “how to make a glass of coffee” 	10’
<ul style="list-style-type: none"> Membuat karya baru dengan cara meringkas suatu bacaan, menuliskan kembali dalam suatu teks prosedur pembuatan makanan atau minuman dengan menggunakan media kemasan product makanan atau minuman (<i>kerja kelompok</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> Menunjukkan contoh kemasan product makanan atau minuman Memfasilitasi peserta didik dengan membawakan kemasan product makanan atau minuman 	45’
Mengkomunikasikan		
<ul style="list-style-type: none"> Mempresentasikan hasil karya didepan kelas Menemajangkan hasil karya. (<i>kerja kelompok</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> Memfasilitasi peserta didik 	15’

E. KESIMPULAN

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebuah metode pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka.

Salah satu contoh implementasi CTL adalah dalam pembelajaran teks prosedur, yaitu suatu teks yang mendeskripsikan bagaimana cara membuat sesuatu melalui serangkaian langkah langkah yang di tempuh.

Daftar Pustaka

- Johnson, E. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What it is and Why it's here to stay*.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media. Jakarta
- Siswoyo, D. (2013). Pengertian Pembelajaran Kontekstual. (Dedi26.blogspot.co.id)

Sugiyanto. (2009). *Model model Pembelajaran Inovatif*. Panitia Sertifikasi Guru Rayon
13 FKIP UNS Surakarta. Surakarta.

(<http://www.papantulisku.com/2010/01/pembelajaran-kontekstual-contextual.html>)

Achiiwa17.blogspot.co.id/2012/05/makalah.html

S1-pgsd.blogspot.co.id/2011/12/makalah-pendekatan-kontekstual-learning.html